

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Data

Menurut Ghozali (2017), outlier merupakan suatu observasi atau data yang mempunyai karakter berbeda secara signifikan dari pola umum yang muncul dalam kumpulan data, alhasil tampak sebagai nilai yang sangat mencolok pada satu variabel atau gabungan beberapa variabel. Terdapat empat penyebab utama yang dapat menimbulkan kemunculan outlier, yakni:

1. Kesalahan dalam proses penginputan data,
2. Ketidak tepatan dalam mendeteksi nilai yang hilang pada perangkat lunak,
3. Data tersebut bukan berasal dari populasi yang dijadikan sampel, dan
4. Data berasal dari populasi yang menjadi sampel, namun mempunyai distribusi variabel yang ekstrem dan tidak mengikuti pola distribusi normal.

Penelitiannya ini menganalisa data keuangan perusahaan pada sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI selama periode 2020–2023, dengan memakai beberapa indikator keuangan seperti TATO, ROE, NPM dan Pertumbuhan Laba. Dalam proses awal pengolahan data, peneliti mengumpulkan informasi dari 28 perusahaan, alhasil total observasi selama empat tahun mencapai 112 data. Namun, setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, ditemukan adanya beberapa data yang teridentifikasi sebagai outlier. Oleh sebab itu, dua perusahaan yakni HOKI dan AGAR dikeluarkan dari analisis karena mempunyai nilai yang tergolong tidak wajar. Dengan dikeluarkannya dua perusahaan tersebut, jumlah perusahaan yang dipakai pada kajian ini berkurang menjadi 26, dengan total data observasi yang diolah hingga tahap akhir mencapai 104 data.

4.1.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisa deskriptif tujuannya memperoleh informasi mengenai tiap variabelnya yang dikaji yakni, *TATO* (X1), *Return on Equity* (X2), *Net Profit Marginn* (X3), dan *Pertumbuhan Laba* (Y)

Table 4.1 Uji Statistik Pertumbuhan Laba

	TATO	ROE	NPM	Pertumbuhan Laba
Mean	1.126017	0.129778	0.093829	-0.156757
Median	1.069996	0.127763	0.071514	0.067075
Maximum	3.575513	2.169985	0.938941	4.800119
Minimum	0.323390	-1.666384	-0.294866	-11.82246
Std. Deviasi	0.533355	0.376287	0.146365	2.178066

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasar kepada Tabel 4.1, hasil analisis statistik deskriptif mencakup 26 perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2023. Mengacu data yang telah diperoleh, berikut penjabarannya:

1) Total Asset Turnover (TATO)

Mengacu perolehan analisa statistik deskriptif, nilai maksimum TATO tercatat mencapai 3,575513, yang diperoleh oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2022. Nilai ini mencerminkan bahwasanya perusahaan tersebut mampu menghasilkan penjualan lebih dari tiga kali lipat dari total aset yang dipunyainya, yang memperlihatkan efisiensi penggunaan aset yang sangat tinggi. Kinerja ini dapat disebabkan oleh pengelolaan aset yang optimal, perputaran barang yang cepat, serta strategi operasional yang efektif dalam mendukung kegiatan penjualan. Mengacu laporan keuangan tahunan 2022, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mencatatkan penjualan bersih mencapai Rp6,14 triliun, sedangkan total aset yang dipakai hanya mencapai Rp1,71 triliun, yang menghasilkan rasio TATO mencapai 3,575513. Struktur aset perusahaan juga didominasi oleh aset lancar mencapai Rp1,38 triliun, seperti piutang usaha dan persediaan, yang berperan besar dalam mendukung fleksibilitas operasional. Itu

mencerminkan bahwasanya perusahaan tidak bergantung pada investasi aset tetap yang besar, melainkan mengandalkan efisiensi aset jangka pendek dan volume penjualan yang tinggi. Peningkatan kinerja perusahaan juga tercermin dalam laporan media, mengacu pada berita yang dimuat oleh IDX Channel (2023), PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk membukukan laba bersih mencapai Rp220,70 miliar sepanjang tahun 2022, meningkat sekitar 17% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan laba ini sejalan dengan pertumbuhan penjualan bersih mencapai 14,6%, yang didorong oleh tingginya permintaan terhadap produk makanan dan bahan baku makanan, sebagai lini utama bisnis perusahaan (IDX Channel, 2023). Tingginya nilai TATO ini juga selaras dengan karakteristik umum industri makanan dan minuman, di mana perusahaan cenderung mempunyai perputaran persediaan yang cepat, volume penjualan yang besar, serta penggunaan aset tetap yang tidak terlalu dominan. Produk-produk makanan dan minuman dikonsumsi secara rutin, alhasil penjualannya stabil dan terus berulang, sementara aset yang dipakai relatif ringan dan lebih banyak berupa aset lancar. Kondisi ini yang mendorong rasio TATO menjadi tinggi.

Nilai minimum TATO mencapai 0,323390 diperoleh oleh PT Wahana Interfood Nusantara Tbk pada tahun 2023. Angka ini mencerminkan bahwasanya perusahaan hanya mampu menghasilkan penjualan sekitar 32% dari total aset yang dimilikinya, yang mengindikasikan efisiensi penggunaan aset yang tergolong rendah. Kondisi ini mencerminkan bahwasanya aset yang dimiliki tidak dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong peningkatan pendapatan. Mengacu laporan keuangan tahun 2023, perusahaan mencatatkan penurunan pada pendapatan penjualan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini menyebabkan rasio TATO berada di posisi terendah selama periode penelitian. Sementara itu, struktur aset perusahaan mencerminkan peningkatan nilai aset tetap dan aset tidak lancar lainnya, namun tidak diikuti oleh peningkatan penjualan. Itu mencerminkan bahwasanya sebagian besar aset perusahaan bersifat

pasif atau belum produktif dalam mendorong kinerja penjualan. Mengacu berita yang dimuat oleh Kontan.co.id (2023) yang menjabarkan bahwasanya kinerja PT Wahana Interfood Nusantara Tbk pada semester I tahun 2023 mengalami penurunan. Perusahaan membukukan rugi bersih sekitar Rp5 miliar akibat turunnya angka penjualan. Pihak manajemen mengakui bahwasanya penurunan ini terjadi karena melemahnya permintaan pasar serta adanya kendala pada distribusi dan biaya operasional yang meningkat (Kontan.co.id, 2023).

Nilai rata-rata (mean) TATO mencapai 1.126017 mencerminkan bahwasanya secara umum perusahaan subsektor makanan dan minuman mampu menghasilkan penjualan sedikit di atas total aset yang dimiliki. Itu mengindikasikan bahwasanya sebagian besar perusahaan berada dalam kondisi yang cukup baik dalam mengelola aset untuk mendorong penjualan, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan efisiensi. Sementara itu, nilai standar deviasi mencapai 0.533355 mencerminkan adanya variasi yang cukup tinggi dalam kecakapan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan. Itu mencerminkan perbedaan strategi operasional, struktur aset, dan efektivitas manajemen antar perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman. Tingginya penyebaran data ini juga mengindikasikan adanya kesenjangan efisiensi yang signifikan antar perusahaan dalam industri tersebut.

2) Return on Equity (ROE)

Nilai maksimum ROE pada kajian ini diperoleh oleh PT Prasadha Aneka Niaga Tbk pada tahun 2023 dengan nilai mencapai 2,169985. Nilai tersebut mencerminkan bahwasanya perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang jumlahnya lebih dari dua kali lipat dari total ekuitas yang dimiliki. Tingkat pengembalian yang sangat tinggi ini menandakan bahwasanya perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang sangat baik dari sisi profitabilitas. Mengacu laporan keuangan tahun 2023, PT Prasadha Aneka Niaga Tbk mencatat laba bersih tahun berjalan mencapai Rp143,4 miliar, sedangkan total ekuitasnya tercatat

mencapai Rp66,08 miliar. Alhasil, perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan modal sendiri untuk menghasilkan laba yang signifikan. Tingginya nilai ROE ini disebabkan oleh meningkatnya laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya, serta nilai ekuitas yang relatif rendah, alhasil perbandingan antara laba dan ekuitas menghasilkan rasio yang sangat besar. Artinya, perusahaan dapat memperoleh keuntungan tinggi meskipun dengan struktur modal yang kecil, yang mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan keuangan. Mengacu berita yang dimuat oleh MarketScreener (2024), yang menyebutkan bahwasanya pada tahun 2023 PT Prasadha Aneka Niaga Tbk berhasil membalikkan kondisi rugi menjadi laba, total penjualan perusahaan tercatat mencapai Rp266,1 miliar, sementara pada tahun 2022 perusahaan mengalami kerugian mencapai Rp41,3 miliar. Laba bersih tahun 2023 tercatat mencapai Rp143,4 miliar, memperkuat temuan bahwasanya perusahaan berhasil meningkatkan kinerjanya secara signifikan.

Nilai minimum ROE pada kajian ini diperoleh oleh PT Prasadha Aneka Niaga Tbk pada tahun 2021 mencapai -1.666384. ROE yang sangat rendah, bahkan bernilai negatif, mencerminkan kondisi keuangan yang tidak menguntungkan bagi pemegang saham. Itu terjadi karena perusahaan mengalami kerugian bersih pada tahun tersebut, alhasil laba yang biasanya dipakai dalam perhitungan ROE berubah menjadi kerugian, dan menghasilkan nilai negatif. Mengacu laporan keuangan tahun 2021, meskipun perusahaan mencatat pendapatan yang relatif besar, tingginya beban pokok penjualan dan beban operasional menyebabkan perusahaan mengalami kerugian usaha. Kondisi ini diperparah dengan posisi ekuitas yang tercatat defisit, alhasil ketika kerugian dibagi dengan ekuitas, hasilnya makin menekan nilai ROE ke arah negatif. Selain itu, kerugian komprehensif yang masih terus terjadi selama beberapa tahun terakhir turut memperburuk posisi keuangan perusahaan. Tingginya beban administrasi, belum optimalnya efisiensi operasional, serta penurunan nilai aset tertentu menjadi faktor utama penyebab rendahnya kinerja keuangan perusahaan. Kondisi ini

menggambarkan bahwasanya perusahaan belum berhasil mengelola sumber daya yang ada secara efektif untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Mengacu berita yang dimuat oleh Kontan.co.id yang menjabarkan bahwasanya pada semester I tahun 2021, PT Prasadha Aneka Niaga Tbk masih mencatatkan rugi bersih meskipun pendapatannya mengalami kenaikan mencapai 17%. Hal tersebut disebabkan oleh beban pokok penjualan yang tinggi serta tekanan biaya operasional yang besar. Dalam berita tersebut juga dijelaskan bahwasanya kondisi pandemi berdampak signifikan terhadap proses distribusi dan produksi perusahaan, alhasil berdampak langsung terhadap profitabilitas perusahaan secara keseluruhan (Kontan.co.id, 2021).

Nilai rata-rata (mean) ROE mencapai 0.129778 mencerminkan bahwasanya secara umum perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman mampu menghasilkan laba bersih sekitar 12,9% dari ekuitas yang dimiliki. Ini menandakan bahwasanya penggunaan modal sendiri oleh sebagian besar perusahaan cukup efektif dalam menciptakan profitabilitas. Nilai standar deviasi mencapai 0.376287 mencerminkan adanya variasi profitabilitas yang cukup besar antar perusahaan. Penyebaran nilai ROE yang cukup lebar ini mencerminkan bahwasanya terdapat perusahaan yang sangat efektif dalam menghasilkan laba dari modalnya, namun juga ada yang menghadapi kerugian signifikan. Tingginya deviasi ini mencerminkan ketidakmerataan kinerja keuangan dalam industri, yang dapat dipengaruhi oleh perbedaan strategi manajerial, efisiensi biaya, struktur pembiayaan, maupun kondisi pasar yang dihadapi masing-masing perusahaan.

3) Net Profit Margin (NPM)

Pada NPM, nilai maksimum tercatat mencapai 0.938941 yang diperoleh oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2020. Nilai ini mencerminkan bahwasanya perusahaan tersebut sangat efisien dalam mengelola beban operasional dan biaya lainnya, alhasil hampir seluruh pendapatannya dapat dikonversi menjadi laba bersih. Mengacu laporan

keuangan tahun 2020, meskipun terjadi penurunan penjualan, perusahaan mampu meningkatkan laba bersih melalui efisiensi biaya. Beban pokok penjualan dan beban operasional berhasil ditekan secara signifikan. Selain itu, pendapatan lain-lain seperti keuntungan dari selisih kurs dan pendapatan keuangan turut mendukung kenaikan laba. Mengacu berita yang dimuat oleh Kontan.co.id (2021), disebutkan bahwasanya PT FKS Food Sejahtera Tbk tetap mencatatkan kenaikan laba bersih meskipun pendapatan menurun, berkat efisiensi di berbagai lini biaya.

Nilai minimum NPM pada kajian ini diperoleh oleh PT Wahana Interfood Nusantara Tbk pada tahun 2023, dengan nilai negatif mencapai -0.294866. NPM yang sangat rendah bahkan bernilai negatif ini mencerminkan bahwasanya perusahaan mengalami kerugian bersih yang cukup besar dibandingkan dengan total penjualannya. Mengacu laporan keuangan tahun 2023, kondisi ini disebabkan oleh tingginya beban pokok penjualan, yang secara signifikan menekan laba bruto perusahaan. Selain itu, beban operasional seperti beban administrasi, penjualan, dan umum juga tercatat tinggi, alhasil mengurangi laba usaha secara drastis. Laporan keuangan juga mencerminkan adanya beban keuangan dan kerugian selisih kurs, yang menyebabkan kerugian sebelum pajak makin membesar. Tidak terdapat pendapatan lain yang mampu menutupi beban tersebut, alhasil perusahaan mencatat kerugian bersih yang signifikan. Kondisi ini diperkuat oleh pemberitaan dari Kontan.co.id yang menyebutkan bahwasanya PT Wahana Interfood Nusantara Tbk mengalami tekanan berat akibat kenaikan harga bahan baku utama seperti kakao, biaya distribusi, serta tantangan ekonomi global yang turut menurunkan daya beli masyarakat. Meskipun penjualan tetap berlangsung, perusahaan belum mampu mengelola struktur biaya secara efisien, alhasil margin keuntungan menjadi negatif.

Nilai rata-rata (mean) NPM mencapai 0.093829 mencerminkan bahwasanya secara umum perusahaan dalam subsektor makanan dan

minuman mampu menghasilkan laba bersih sekitar 9% dari total penjualannya. Ini menandakan bahwasanya perusahaan cenderung masih berada dalam kondisi menguntungkan, meskipun margin keuntungannya tidak terlalu besar namun tetap tergolong baik meskipun margin keuntungan masih dapat ditingkatkan. Nilai standar deviasi mencapai 0.146365 mencerminkan adanya variasi yang cukup besar dalam kecakapan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualannya. Penyebaran ini mencerminkan adanya kesenjangan profitabilitas yang cukup lebar antar perusahaan dalam subsektor, yang bisa dipengaruhi oleh perbedaan strategi harga, efisiensi operasional, struktur biaya, serta kondisi pasar yang dihadapi masing-masing perusahaan.

4) Pertumbuhan Laba

Pada variabel Pertumbuhan Laba, nilai maksimum tercatat mencapai 4.800119 yang diperoleh oleh PT Central Proteina Prima Tbk pada tahun 2021. Nilai ini mencerminkan bahwasanya laba bersih perusahaan mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Mengacu laporan keuangan tahun 2021, PT Central Proteina Prima Tbk mencatatkan laba tahun berjalan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan tahun 2020. Laba tersebut meningkat dari sebelumnya sekitar Rp381 miliar menjadi lebih dari Rp2,2 triliun, yang menghasilkan tingkat pertumbuhan laba lebih dari 480%. Peningkatan laba yang besar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain peningkatan penjualan neto, pengelolaan beban operasional yang efisien, serta adanya pendapatan lain seperti keuntungan dari penyelesaian utang obligasi. Selain itu, tidak adanya beban besar yang signifikan dan keberhasilan dalam merestrukturisasi utang juga turut berkontribusi terhadap lonjakan laba bersih. Peningkatan kinerja ini juga sejalan dengan pemberitaan dari Kontan.co.id, yang menjabarkan bahwasanya PT Central Proteina Prima Tbk berhasil membalikkan posisi rugi menjadi laba pada tahun 2021. Dalam pemberitaan tersebut dijelaskan bahwasanya strategi

efisiensi biaya produksi, penguatan pasar ekspor, serta keberhasilan restrukturisasi utang menjadi faktor utama yang mendorong perbaikan kinerja keuangan perusahaan.

Nilai minimum pertumbuhan laba pada kajian ini tercatat mencapai -11.82246, yang diperoleh oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2022. Nilai tersebut mencerminkan bahwasanya perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang sangat drastis, dengan perubahan kondisi dari laba menjadi rugi bersih. Mengacu laporan keuangan tahun 2022, perusahaan mencatat kerugian tahun berjalan mencapai Rp62,3 miliar, meningkat tajam dibandingkan tahun 2021 yang masih mencatatkan laba mencapai Rp5,76 miliar. Kenaikan kerugian ini sebagian besar disebabkan oleh beban pokok penjualan yang tinggi, alhasil laba bruto yang dihasilkan menjadi terbatas meskipun terjadi kenaikan penjualan neto. Selain itu, beban penjualan, distribusi, dan beban keuangan juga meningkat signifikan, yang menyebabkan laba usaha dan laba sebelum pajak menjadi negatif. Perusahaan juga tidak mempunyai sumber pendapatan lain yang cukup untuk mengimbangi beban tersebut. Pendapatan komprehensif lain yang diperoleh juga tidak mampu menutupi kerugian utama, alhasil total rugi komprehensif tahun berjalan tetap tinggi. Kondisi keuangan ini diperkuat oleh pemberitaan dari Emitennews.com, yang melaporkan bahwasanya rugi bersih PT FKS Food Sejahtera Tbk membengkak hingga 1.184 persen dibanding tahun sebelumnya. Dalam berita tersebut dijelaskan bahwasanya kenaikan harga bahan baku utama, serta meningkatnya biaya operasional dan beban usaha, menjadi penyebab utama kerugian besar yang dialami perusahaan. Faktor eksternal seperti inflasi global dan tekanan logistik pascapandemi turut memperparah beban keuangan perusahaan di tahun tersebut.

Nilai rata-rata (mean) mencapai -0.156757 mencerminkan bahwasanya secara umum, perusahaan-perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman selama periode pengamatan mengalami penurunan laba. Rata-rata yang bernilai negatif ini mengindikasikan

bahwasanya kinerja keuangan sebagian besar perusahaan tidak mencerminkan pertumbuhan yang stabil, bahkan cenderung menurun. Nilai standar deviasi mencapai 2.178066 mencerminkan adanya penyebaran data yang cukup tinggi, terdapat perbedaan yang besar dalam tingkat pertumbuhan laba antar perusahaan. Itu mencerminkan bahwasanya ada perusahaan yang mengalami pertumbuhan sangat tinggi, namun juga tidak sedikit yang mengalami penurunan laba secara signifikan. Variasi yang besar ini mengindikasikan tingkat ketidakstabilan yang tinggi dalam sektor ini, baik akibat perbedaan strategi bisnis, pengaruh pasar, maupun kondisi internal perusahaan masing-masing.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam regresi linear dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS), pengujian asumsi klasik umumnya mencakup uji linearitas, normalitas residual, autokorelasi multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Namun, menurut Gujarati & Porter (2012), tidak semua uji asumsi klasik harus diterapkan secara kaku pada setiap model, karena penerapan uji tersebut dapat disesuaikan dengan jenis data dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, pada penelitian ini hanya dilakukan uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas, karena dianggap paling relevan dengan karakteristik data panel yang dipakai.

4.2.1 Uji Multikolinearitas

Pengujian jenis ini dilaksanakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Adapun hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel di bawah ini:

Table 4.2 Uji Multikolinearitas

	TATO	ROE	NPM
TATO	1.000000	0.018049	-0.180694
ROE	0.018049	1.000000	0.792258
NPM	-0.180694	0.792258	1.000000

Sumber: Data diolah (2025)

Mengacu hasil uji korelasi yang disajikan pada tabel, menunjukkan bahwasanya korelasi antara variabel TATO dan ROE mencapai 0.018049 yang lebih kecil dari 0.90, alhasil tidak terjadi multikolinearitas antara kedua variabel tersebut. korelasi antara TATO dan NPM mencapai -0.180694 yang lebih kecil dari 0.90, alhasil tidak terjadi multikolinearitas antar kedua variabel tersebut. Sementara itu korelasi antara ROE dan NPM mencerminkan angka mencapai 0.792258, meskipun nilai ini lebih tinggi dibandingkan pasangan variabel lainnya, namun tetap berada di bawah nilai toleransi 0.90, alhasil masih dalam kategori aman dan tidak menimbulkan gejala multikolinearita. Berdasar kepada keseluruhan hasil korelasi antar variabel mencerminkan bahwasanya setiap variabel independen pada kajian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

4.2.2 Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini tujuannya untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan varians dari residual dalam suatu model regresi. Heteroskedastisitas dapat menimbulkan ketidaktepatan dalam estimasi parameter serta menurunkan efisiensi model yang dipakai. Pada kajian ini, pengujian heteroskedastisitas dilaksanakan dengan memakai metode *Breusch-Pagan-Godfrey*, Adapun hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel di bawah ini:

Table 4.3 Uji Heterokedastisitas
Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.459762	Prob. F(3,96)	0.2301
Obs*R-squared	4.363374	Prob. Chi-Square(3)	0.2248
Scaled explained SS	26.88199	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasar kepada hasil uji *Breusch-Pagan-Godfrey*, nilai Obs*R-squared mencapai 4.363374 dengan probabilitasnya 0.2248, melebihi tingkat signifikansinya 0.05. Itu mencerminkan hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

4.3. Uji Pemilihan Model

4.3.1. Uji Chow

Pengujian jenis ini dilaksanakan untuk menentukan model yang terbaik antara CEM dan FEM. Berikut hasil pengujiannya:

Table 4.4 Uji Chow

Effect Test	Prob.
Cross-section F	0.0280
Cross-section Chi-square	0.0030

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasar kepada hasil Uji Chow pada table 4.4 dapat dilihat bahwasanya nilai probability F 0.0280, tidak mampu melebihi 0.05. Alhasil, hipotesis nol (H_0) ditolak, maka model yang lebih baik dipakai ialah FEM dibandingkan dengan CEM.

4.3.2. Uji Hausman

Uji Hausman dilaksanakan guna menentukan model yang terbaik antara REM dan FEM. Berikut hasil pengujiannya:

Table 4.5 Uji Hausman

Test Summary	Prob.
Cross-section random	0.0188

Sumber: Data diolah (2025)

Mengacu pada hasil tabel 4.5 tercerminkan nilai probability Cross-section random mencapai 0.0188, tidak mampu melebihi 0.05. Alhasil, hipotesis nol (H_0) ditolak, maka model yang lebih baik dipakai yakni FEM dibandingkan dengan REM.

4.3.3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Pengujian jenis ini dilaksanakan untuk menentukan model yang terbaik antara CEM dan REM. Berikut hasil pengujiannya:

Table 4.6 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Test Hypothesis	Cross-section
Breusch-Pagan	0.1379

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasar kepada hasil Uji Lagrange Multiplier pada table 4.6 dapat dilihat bahwasanya nilai probability Cross-section Breusch-Pagannya

mencapai 0.1379, melebihi 0.05. Alhasil, hipotesis nol (H_0) diterima, maka model yang lebih baik dipakai ialah CEM dibandingkan dengan REM.

Berdasar kepada rangkaian pengujian model yang telah dilakukan, yakni uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, diperoleh hasil yang mencerminkan bahwasanya model yang paling sesuai untuk dipakai pada kajian ini ialah model sebagaimana tercantum pada Tabel 4.7

Table 4.7 Hasil Uji Pemilihan Model

No	Uji Pemilihan Model	Nilai Probabilitas	Nilai Signifikan	Keputusan Pemilihan Model
1	Uji Chow	0.0280	0.05	FEM
2	Uji Hausman	0.0188	0.05	FEM
3	Uji Lagrange Multiplier	0.1379	0.05	CEM

Sumber: Data diolah (2025)

Mengacu Pada Tabel 4.7 hasil uji pemilihan model mencerminkan bahwasanya pada uji Chow nilai probabilitas mencapai 0,0280, yang lebih kecil dari 0,05, alhasil model yang sesuai ialah FEM. Selanjutnya, uji Hausman juga menghasilkan nilai probabilitas 0,0188, yang lebih kecil dari 0,05, alhasil model FEM tetap dipilih. Sementara itu, uji Lagrange Multiplier mencerminkan nilai probabilitas mencapai 0,1379, yang melebihi 0,05, alhasil model yang tepat menurut uji ini ialah CEM. Namun, karena dua dari tiga uji mendukung penggunaan FEM, maka model yang paling sesuai untuk penelitian ini ialah FEM. Oleh karena itu, mengacu hasil dari beberapa uji model, yakni uji Chow dan uji Hausman, dapat disimpulkan bahwasanya model yang paling sesuai untuk dipakai pada kajian ini ialah FEM.

4.4. Analisis Regresi Data Panel

4.4.1. Common Effect Model (CEM)

Table 4.8 Uji Common Effect Model (CEM)

Variabel	Uji t		
	Koefisien	t-statistic	Prob.
Konstanta	-1.753238	-3.226749	0.0017
TATO	0.949771	2.395286	0.0185
ROE	-2.967506	-3.275698	0.0014
NPM	9.721328	4.106006	0.0001

Uji F	
F-statistic	Prob (F-statistic)
6.058416	0.000784
Adjusted R-square	
0.128413	

Sumber: Data diolah (2025)

Mengacu Tabel 4.8 terlihat F-statistik $6.058416 > F$ tabel yakni 3.049124 dengan probabilitas F-statistic $0.000784 < 0.05$. Itu mencerminkan bahwasanya seluruh variabel X yakni TATO, ROE, dan NPM punya pengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Laba. Selain itu, nilai Adjusted R² 0.128413 yang mencerminkan bahwasanya keempat variabel independen berkontribusi mencapai $12,84\%$ terhadap Pertumbuhan Laba, sementara $87,15\%$ lainnya terpengaruh oleh faktor atau variabel lain yang tidak termasuk pada kajian ini.

4.4.2. Fixed Effect Model (FEM)

Pada analisis regresi data panel yang telah dilakukan, model yang paling sesuai untuk dipakai ialah *Fixed Effect Model* (FEM). Pemilihan model ini didasarkan pada hasil pengujian Chow dan Hausman yang mencerminkan bahwasanya FEM lebih tepat dipakai dibandingkan model lain. Maka rumus pada model fixed ialah sebagai berikut:

Table 4.9 Fixed Effect Model (FEM)

Uji t			
Variabel	Koefisien	t-statistic	Prob.
Konstanta	-2.452769	-1.807901	0.0746
TATO	1.298313	1.107336	0.2717
ROE	-4.874183	-4.909421	0.0000
NPM	15.63115	5.209110	0.0000
Uji F			
F-statistic			Prob (F-statistic)
2.378581			0.001584
Adjusted R-square			
0.272600			

Sumber: Data diolah (2025)

Mengacu Tabel 4.9 terlihat F-statistik $2.378581 < F$ tabel yakni 3.049124 dengan probabilitas F-statistic $0.001584 < 0.05$. Itu mencerminkan bahwasanya seluruh variabel X yakni TATO, ROE, dan NPM punya pengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Laba. Selain itu, nilai Adjusted R²

0.272600 yang mencerminkan bahwasanya keempat variabel independen berkontribusi mencapai 27,26% terhadap Pertumbuhan Laba, sementara 72,74% lainnya terpengaruh oleh faktor atau variabel lain yang tidak termasuk pada kajian ini.

Mengacu hasil analisis regresi yang dilakukan memakai pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) pada data panel, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{PERTUMBUHAN_LABA} = -2.45276943029 + 1.29831303034 (\text{TATO}) - 4.87418251068 (\text{ROE}) + 15.6311517374 (\text{NPM})$$

Persamaan regresi data panel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta C = -2.452769 yang bersifat negatif mencerminkan bahwasanya apabila seluruh variabel independen TATO, ROE, dan NPM bernilai nol, maka nilai pertumbuhan laba diprediksi menurun mencapai -245,2769%.
- Koefisien regresi variabel TATO = 1.298313 yang bersifat positif koefisien ini mencerminkan bahwasanya jika TATO meningkat mencapai 1% maka pertumbuhan laba akan meningkat mencapai 129,8313%.
- Koefisien regresi variabel ROE = -4.874182 yang bersifat negatif menunjukkan bahwasanya jika ROE meningkat mencapai 1% maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan mencapai -487,4182%.
- Koefisien regresi variabel NPM = 15.631151 yang bersifat positif menunjukkan bahwasanya jika NPM meningkat mencapai 1% maka pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan mencapai 1.563,1152%.

4.4.3. Random Effect Model (REM)

Table 4.10 Uji Random Effect Model (REM)

Uji t			
Variabel	Koefisien	t-statistic	Prob.
Konstanta	-1.875065	-3.256844	0.0015
TATO	1.010353	2.381580	0.0191
ROE	-3.393178	-3.924756	0.0002
NPM	10.88146	4.657324	0.0000
Uji F			
F-statistic			Prob (F-statistic)
7.115232			0.000221
Adjusted R-square			
0.151185			

Sumber: Data diolah (2025)

Mengacu Tabel 4.10 terlihat F-statistik $7.115232 > F$ tabel yakni 3.049124 dengan probabilitas F-statistic $0.000221 < 0.05$. Itu mencerminkan bahwasanya seluruh variabel X yakni TATO, ROE, dan NPM punya pengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Laba. Selain itu, nilai Adjusted R^2 0.151185 yang mencerminkan bahwasanya keempat variabel independen berkontribusi mencapai $15,11\%$ terhadap Pertumbuhan Laba, sementara $84,88\%$ lainnya terpengaruh oleh faktor atau variabel lain yang tidak termasuk pada kajian ini.

4.5. Uji Hipotesis

4.5.1. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien determinasi dipakai untuk melihat seberapa besar variabel independen, yakni TATO, ROE, dan NPM, mampu mempengaruhi variabel dependent Pertumbuhan Laba. Besarnya pengaruh dapat dilihat pada nilai adjusted R^2 .

Table 4.11 Uji Koefisien Determinasi

Statistik	
R-squared	0.470340
Adjusted R-squared	0.272600

Sumber: Data diolah (2025)

Mengacu Tabel 4.9 nilai Adjusted R^2 mencapai 0.272600 atau $27,26\%$. Artinya, TATO, ROE, dan, NPM memberikan kontribusi mencapai $27,26\%$ terhadap Pertumbuhan Laba sementara sisanya $72,74\%$ ditekankan oleh variabel lain yang tidak termasuk pada kajian ini.

4.5.2. Uji F

Uji F dapat dikatakan sebagai uji kelayakan model, di mana Uji F bertujuan untuk mengetahui jauh tidaknya variabel independen secara bersama-sama punya pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Table 4.12 Uji F

Statistik	
F-statistic	2.378581
Prob(F-statistic)	0.001584

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 4.10, mencerminkan nilai F-statistic mencapai 2.378581. dengan nilai probabilitas 0.001584 lebih kecil dari 0.05, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Itu berarti variabel TATO, ROE, dan NPM secara bersama-sama punya pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Artinya model ini dinyatakan fit atau layak.

4.5.3. Uji t

Uji parsial atau uji t merupakan teknik pengujian hipotesis yang dipakai untuk mengetahui apakah setiap variabel independen secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Table 4.13 Uji t

Uji t			
Variabel	Koefisien	t-statistic	Prob.
Konstanta	-2.452769	-1.807901	0.0746
TATO	1.298313	1.107336	0.2717
ROE	-4.874183	-4.909421	0.0000
NPM	15.63115	5.209110	0.0000

Sumber: Data diolah (2025)

Mengacu Tabel 4.11, berikut interpretasi untuk masing-masing variabel:

a. Pengaruh TATO (X1) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji T-statistic mencapai $1.107336 < t_{table}$ yakni 1.983495 dengan probabilitas $0.2717 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti TATO tidak punya pengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Itu mencerminkan bahwasanya perubahan TATO tidak berdampak langsung terhadap Pertumbuhan Laba.

b. Pengaruh Return on Equity (X2) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji T-statistic mencapai $-4.909421 < t_{table}$ yakni 1.983495 dengan probabilitas $0.0000 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, yang berarti ROE punya pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Tanda negatif pada koefisien ROE mencerminkan bahwasanya hubungan antara ROE dan pertumbuhan laba bersifat negatif, artinya ketika ROE meningkat pertumbuhan laba cenderung menurun.

c. Pengaruh Net Profit Margin (X3) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji T-statistic mencapai $5.209110 > 1.983495$ dengan probabilitas $0.0000 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima, yang berarti NPM punya pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Itu mencerminkan bahwasanya makin besar margin laba bersih yang diperoleh perusahaan, maka makin besar pula pertumbuhan laba yang dihasilkan.

4.6. Pembahasan

Hasil analisis 3 (tiga) hipotesis mengenai keterkaitan antara variabel X terhadap variabel Y beserta dengan hasil signifikansinya yakni:

4.6.1. Pengaruh Total Asset Turnover terhadap Pertumbuhan Laba

Mengacu hasil uji t, diketahui bahwasanya TATO tidak punya pengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Itu ditunjukkan oleh nilai t-statistic yang lebih kecil dari t-tabel, serta nilai probabilitas yang melebihi tingkat signifikansinya. Alhasil H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, perubahan TATO tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2023.

Ketidaksesuaian ini dapat terjadi karena beberapa perusahaan dalam sampel mengalami peningkatan penjualan, namun tidak diiringi oleh pertumbuhan laba yang sepadan. Itu terjadi karena adanya beban pokok penjualan, biaya distribusi, serta pengeluaran operasional lainnya yang meningkat tajam. Alhasil meskipun aset perusahaan dipakai secara efisien untuk mendorong penjualan, keuntungan tetap terbatas atau stagnan akibat struktur biaya yang membebani. Selain itu, peningkatan total aset yang ditunjukkan dalam beberapa laporan keuangan disebabkan oleh penambahan piutang usaha dan persediaan, bukan dari aset tetap produktif.

Aset-aset ini bersifat lancar namun belum tentu cepat berputar menjadi kas atau pendapatan riil. Akumulasi piutang yang belum tertagih dan persediaan yang belum terjual justru dapat menimbulkan risiko tambahan seperti kerugian piutang dan biaya penyimpanan. Itu menyebabkan kenaikan

total aset tanpa kontribusi terhadap laba, alhasil nilai TATO menjadi tinggi namun tidak berdampak nyata terhadap pertumbuhan laba. Kondisi ini juga diperkuat oleh laporan Bisnis.com (2023) yang menyebutkan bahwasanya pelaku industri makanan dan minuman menghadapi tekanan dari lonjakan harga bahan baku, seperti gula, gandum, dan minyak sawit, yang menyebabkan margin keuntungan tergerus meskipun penjualan meningkat. Situasi tersebut menjabarkan mengapa efisiensi aset yang tercermin dalam nilai TATO tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba bersih secara signifikan dalam industri ini.

Perolehannya ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang mencerminkan bahwasanya TATO tidak punya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Maharani dan Khoirawati (2023) menjabarkan bahwasanya ketidaksignifikan tersebut dapat disebabkan oleh belum optimalnya pemanfaatan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, meskipun perusahaan mempunyai aset dalam jumlah besar, aset tersebut belum dipakai secara efisien untuk mendorong aktivitas operasional yang mampu meningkatkan pendapatan, pada akhirnya, laba perusahaan.

Novita dan Arisudhana (2024) menjabarkan bahwasanya TATO tidak punya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan belum mampu mengelola dan mengoptimalkan penggunaan seluruh aset yang dimilikinya secara efektif dalam kegiatan operasional. Ketidakefisienan dalam pengelolaan aset tersebut berdampak pada rendahnya produktivitas aset dalam menghasilkan penjualan yang Berkelanjutan. Dengan kata lain, besarnya total aset belum menjamin tingginya tingkat perputaran penjualan jika tidak disertai dengan strategi manajerial yang tepat dalam pemanfaatannya. Akibatnya, aset perusahaan menjadi kurang produktif dan tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan maupun laba perusahaan. Itu mencerminkan bahwasanya efisiensi operasional dalam penggunaan aset memainkan peran penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam hal pertumbuhan laba.

Manurung dan Siagian (2023) menjabarkan bahwasanya TATO tidak punya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Itu disebabkan oleh rendahnya tingkat perputaran aset perusahaan, yang mengindikasikan bahwasanya aset yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung kegiatan operasional. Aset-aset tersebut cenderung tidak memberikan kontribusi maksimal terhadap proses produksi maupun aktivitas penjualan, alhasil berdampak pada rendahnya laba yang dihasilkan. Dengan kata lain, efektivitas perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan masih belum mencapai tingkat yang ideal. Kondisi ini mencerminkan bahwasanya meskipun perusahaan mempunyai aset dalam jumlah besar, namun apabila tidak dipakai secara efisien, maka kontribusinya terhadap pertumbuhan laba juga akan terbatas.

4.6.2. Pengaruh Return on Equity terhadap Pertumbuhan Laba

Mengacu hasil uji t , diketahui bahwasanya ROE punya pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Itu ditunjukkan oleh nilai t -statistic yang lebih kecil dari t -tabel, serta nilai probabilitas yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi. Alhasil, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Artinya, perubahan ROE memberikan pengaruh terhadap perubahan pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI selama periode 2020–2023. Namun demikian, arah pengaruh yang ditunjukkan bersifat negatif, yang berarti bahwasanya makin tinggi ROE justru diikuti oleh kecenderungan penurunan pertumbuhan laba. Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori keuangan yang menjabarkan bahwasanya ROE yang tinggi mengindikasikan kecakapan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang optimal terhadap ekuitas yang dimiliki. Dalam konteks ini, peningkatan ROE tidak serta-merta mencerminkan kinerja keuangan yang sehat, khususnya apabila kenaikan tersebut disebabkan oleh penurunan nilai ekuitas akibat akumulasi rugi tahun sebelumnya atau kebijakan pembagian dividen yang tinggi. Alhasil, meskipun ROE meningkat secara rasio, laba bersih yang diperoleh perusahaan dapat saja stagnan atau

bahkan menurun, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba.

Selain itu, tingginya ROE dalam perusahaan sektor makanan dan minuman juga dapat disebabkan oleh penggunaan struktur modal yang lebih agresif, yakni melalui peningkatan utang. Kondisi ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan tingginya rasio utang terhadap ekuitas. Strategi leverage yang tinggi memang dapat meningkatkan efisiensi modal, tetapi di sisi lain turut meningkatkan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Beban bunga yang meningkat ini dapat mengurangi laba bersih, alhasil pertumbuhan laba tidak mengalami peningkatan yang signifikan, bahkan bisa menurun meskipun ROE secara rasio meningkat.

Karakteristik sektor makanan dan minuman juga turut memengaruhi hubungan antara ROE dan pertumbuhan laba. Industri ini cenderung mempunyai margin laba yang relatif tipis karena tingkat persaingan yang tinggi serta ketergantungan terhadap fluktuasi harga bahan baku, seperti gula, susu, dan minyak nabati. Selain itu, pasca pandemi COVID-19, sebagian besar perusahaan di sektor ini lebih mengedepankan efisiensi biaya dan menjaga likuiditas ketimbang melakukan ekspansi usaha yang berpotensi meningkatkan laba secara signifikan. Itu terlihat dari laporan posisi keuangan yang tidak mencerminkan peningkatan signifikan pada aset tetap maupun investasi jangka panjang. Faktor eksternal seperti daya beli masyarakat, kondisi makroekonomi, hingga ketidakpastian harga bahan baku, turut memberikan pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman. Oleh karena itu, meskipun secara rasio ROE meningkat, hal tersebut belum tentu mencerminkan kecakapan perusahaan untuk menghasilkan pertumbuhan laba yang berkelanjutan.

Perolehannya ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang mencerminkan bahwasanya ROE punya pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Audrey&Dharma (2023) menjabarkan bahwasanya tanda negatif pada nilai koefisien beta mencerminkan bahwasanya meskipun ROE mengalami peningkatan, perusahaan tidak mampu memanfaatkan modal yang dimiliki secara optimal. Ketidakmampuan dalam mengelola dan

mengalokasikan modal tersebut menyebabkan perusahaan gagal mengubah peningkatan ekuitas menjadi pertumbuhan laba yang sebanding. Bahkan dengan adanya dukungan atau suntikan modal dari investor sekalipun, perusahaan tetap tidak berhasil memaksimalkan modal untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan. Itu mencerminkan rendahnya efisiensi manajerial dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki.

4.6.3. Pengaruh Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba

Mengacu hasil uji t, diketahui bahwasanya NPM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Itu dibuktikan dengan nilai t-statistik yang melebihi t-tabelnya dan nilai probabilitasnya yang tidak melebihi tingkat signifikansinya. Alhasil, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima, yang berarti perubahan NPM berdampak signifikan terhadap perubahan Pertumbuhan Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2023. Arah pengaruh yang positif mencerminkan bahwasanya makin tinggi nilai NPM yang dimiliki perusahaan, maka makin besar pula peluang untuk mencatatkan pertumbuhan laba dari waktu ke waktu. NPM sebagai indikator profitabilitas mencerminkan kecakapan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Ketika perusahaan mampu menjaga margin keuntungan yang tinggi, hal ini mengindikasikan efisiensi dalam pengelolaan operasional serta efektivitas dalam mengendalikan biaya. Alhasil, setiap kenaikan volume penjualan akan memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap pertumbuhan laba.

Peningkatan NPM mencerminkan bahwasanya laba bersih yang diperoleh perusahaan meningkat secara proporsional lebih besar dibandingkan dengan penjualan bersihnya. Itu karena NPM diperoleh dari hasil pembagian laba bersih terhadap penjualan bersih. Dengan kata lain, meskipun penjualan bersih perusahaan tidak mengalami kenaikan yang signifikan, jika laba bersih meningkat karena efisiensi biaya dan pengelolaan beban yang optimal, maka nilai NPM akan tetap meningkat. Oleh sebab itu,

kenaikan NPM mengindikasikan adanya peningkatan laba bersih, baik sebagai akibat dari peningkatan pendapatan, penurunan biaya, atau kombinasi keduanya. Itu menjadi bukti bahwasanya efisiensi internal perusahaan dalam mengelola struktur biaya sangat berperan dalam mendorong pertumbuhan laba.

Hasil ini mencerminkan bahwasanya dalam sektor makanan dan minuman, kecakapan perusahaan dalam mengelola biaya secara efisien mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan laba. Industri ini mempunyai karakteristik yang sangat kompetitif, dengan sensitivitas yang tinggi terhadap fluktuasi harga bahan baku, biaya distribusi, serta tekanan harga di tingkat konsumen. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menjaga NPM pada tingkat yang stabil atau meningkat mencerminkan adanya efisiensi operasional dan efektivitas pengendalian biaya. Keberhasilan dalam menjaga stabilitas margin di tengah tekanan eksternal merupakan cerminan daya saing dan manajemen yang baik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap laba bersih yang dihasilkan dari tahun ke tahun.

Perolehannya ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang mencerminkan bahwasanya NPM punya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dwi Z. et al. (2024) menjabarkan bahwasanya pengaruh signifikan tersebut terjadi karena makin tinggi rasio NPM, maka makin baik kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini mencerminkan kecakapan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Alhasil, perusahaan yang mempunyai NPM tinggi mencerminkan efisiensi dalam mengelola biaya dan pendapatan, alhasil laba bersih yang dihasilkan pun lebih besar. Kondisi ini pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan pertumbuhan laba perusahaan dari waktu ke waktu.

Humairoh., et al. (2024) menjabarkan bahwasanya NPM punya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pengaruh ini terjadi karena NPM mencerminkan keseimbangan antara tingkat biaya dan tingkat penjualan yang mampu dikelola oleh perusahaan. Meski NPM yang tinggi tidak selalu secara langsung mencerminkan peningkatan laba, rasio ini tetap menjadi indikator penting atas efisiensi perusahaan dalam mengendalikan

biaya, baik biaya operasional maupun non-operasional. Dalam konteks ini, perusahaan yang mampu menekan pengeluaran secara efektif dapat meningkatkan laba bersih meskipun penjualannya tidak mengalami lonjakan signifikan. Oleh karena itu, kecakapan perusahaan dalam mempertahankan atau meningkatkan NPM mencerminkan efisiensi manajerial yang berdampak positif terhadap pertumbuhan laba. Itu terutama relevan pada perusahaan retail, di mana setiap margin keuntungan dari penjualan sangat menentukan pencapaian pendapatan bersih secara maksimal.

Pratiwi., et al (2023) menjabarkan bahwasanya NPM punya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pengaruh positif tersebut mencerminkan bahwasanya peningkatan NPM akan diikuti oleh peningkatan pertumbuhan laba perusahaan. Itu mengindikasikan bahwasanya makin tinggi NPM, maka makin besar proporsi laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Pengaruh signifikan tersebut juga mencerminkan bahwasanya variabel NPM mempunyai peran penting dalam menentukan besarnya pertumbuhan laba, khususnya pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Alhasil, peningkatan efisiensi dalam pengelolaan biaya dan kecakapan menghasilkan laba bersih yang optimal dari penjualan akan secara nyata mendorong pertumbuhan laba perusahaan dalam sektor tersebut.